

Psikoedukasi Bullying di SDN 008 Buluh Rampai

M Syurur Al Yamin¹, Amelia Firjatullah², Hanisa Tri Windariauzan³, Mioni Syafirah Maisan⁴,
Windi Alya Ramadhani⁵, Zahra Nabilah⁶, Fauzan Azim⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Information

Article History

Received : 15 Agustus 2026

Accepted : 18 Agustus 2026

Published : 24 Agustus 2026

Keywords

Psikoedukasi, Bullying, Sekolah Dasar, Kesehatan, Mental Anak

Correspondence

E-mail:

230802083@student.umri.ac.id

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen elementary school students' understanding of bullying and their empathy toward peers through psychoeducation. Conducted on 10 August 2026 at SDN 008 Buluh Rampai, Desa Buluh Rampai, Indragiri Hulu Regency, Riau, the program involved 150 students from grades I to VI and was carried out by the KKN student of Group 143, Universitas Muhammadiyah Riau. The participatory approach comprised preparation, interactive material delivery on the types and impacts of bullying, an ice-breaking activity, a short educational film screening, a reflective-sentence exercise, an "Expression Tree" activity in which students wrote and posted their feelings on sticky notes, and a question-and-answer session with rewards. Evaluation used observation sheets and a review of students' written expressions. Results show that the students actively participated throughout the activities, many students disclosed previously suppressed feelings of guilt and hurt related to bullying experiences, and the activity created a safe and comfortable space for emotional expression while fostering a stronger sense of empathy among students. Sustained impact requires continued reinforcement from teachers, integration of anti-bullying values into the school culture, and periodic monitoring by the school.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa sekolah dasar mengenai bullying serta menumbuhkan empati terhadap sesama melalui psikoedukasi. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Agustus 2026 di SDN 008 Buluh Rampai, Desa Buluh Rampai, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, dengan melibatkan 150 siswa dari kelas I hingga kelas VI dan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 143 Universitas Muhammadiyah Riau. Pendekatan partisipatif mencakup persiapan, penyampaian materi interaktif tentang jenis dan dampak bullying, ice breaking, pemutaran film edukasi singkat, latihan kalimat refleksi, aktivitas "Pohon Ungkapan" berupa penulisan dan penempelan perasaan pada kertas sticky note, serta sesi tanya jawab disertai pemberian hadiah. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi dan telaah ungkapan tertulis siswa. Hasil menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan, sebagian siswa mampu mengungkapkan perasaan terpendam berupa rasa bersalah dan pengalaman menyakitkan terkait bullying, serta kegiatan berhasil menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi sekaligus menumbuhkan rasa empati. Keberlanjutan dampak memerlukan penguatan oleh guru, penanaman nilai anti-bullying dalam budaya sekolah, serta pemantauan berkala oleh pihak sekolah.

1. Introduction

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar hingga kini belum sepenuhnya tertangani, sekalipun berbagai kebijakan anti-kekerasan telah diterbitkan oleh pemerintah maupun satuan pendidikan. Perilaku menyakiti sesama teman secara berulang, baik melalui kontak fisik maupun ucapan yang merendahkan, kerap dianggap wajar oleh anak-anak karena minimnya pemahaman mengenai batas antara bercanda dan menyakiti [2]. Pada usia sekolah dasar, pengalaman menjadi korban maupun saksi bullying dapat meninggalkan bekas emosional yang tidak selalu tampak dari luar, mulai dari menutup diri, sulit percaya pada teman, hingga menurunnya semangat belajar [10].

Riset menunjukkan bahwa anak yang minim empati lebih rentan menjadi pelaku, sementara anak yang tidak memiliki tempat bercerita cenderung memendam pengalaman buruknya sendirian [3]. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ruang di sekolah bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan secara terbuka tanpa rasa takut dihakimi. Padahal, kesempatan untuk didengar dan divalidasi perasaannya merupakan langkah awal yang penting sebelum anak dapat memahami dampak tindakannya terhadap orang lain [6].

Berbagai inisiatif pencegahan bullying berbasis sekolah, termasuk program Roots yang dikembangkan bersama *UNICEF* Indonesia, memperlihatkan bahwa pelibatan siswa secara langsung bukan sekadar mendengarkan ceramah lebih berpotensi mengubah cara pandang mereka terhadap perundungan [9]. Sejalan dengan itu, sejumlah kegiatan psikoedukasi di berbagai sekolah dasar mencatat bahwa kombinasi antara penyampaian materi dan aktivitas partisipatif mampu menumbuhkan antusiasme serta keterbukaan siswa selama kegiatan berlangsung [1], [5], [7].

Kondisi tersebut turut dijumpai di SDN 008 Buluh Rampai, salah satu sekolah dasar di Desa Buluh Rampai, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, yang menjadi lokasi pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 143 Universitas Muhammadiyah Riau pada periode 27 Juli–5 September 2026. Dari komunikasi awal tim dengan guru dan penjajakan lapangan, terungkap bahwa istilah “bullying” masih dipahami secara sempit oleh sebagian siswa, sebatas kekerasan fisik, sementara ejekan atau candaan yang menyakitkan belum sepenuhnya disadari sebagai bagian dari perundungan. Belum ada pula media atau kegiatan khusus yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan mereka terkait pengalaman tidak menyenangkan dengan teman sebaya.

Menjawab kondisi tersebut, tim pengabdian menyusun kegiatan psikoedukasi bullying yang tidak berhenti pada pemaparan materi, melainkan dirancang berlapis: penjelasan konsep, penguatan melalui permainan dan tayangan audiovisual, hingga sesi ekspresi diri lewat aktivitas “Pohon Ungkapan”. Kegiatan ini diarahkan untuk (1) memperluas pemahaman siswa tentang ragam bentuk dan dampak bullying yang sering luput dari perhatian; (2) membuka ruang bagi siswa untuk berani menyuarakan perasaan yang selama ini dipendam dan (3) menumbuhkan kepekaan serta empati siswa terhadap kondisi emosional teman-temannya. Luaran yang diharapkan mencakup keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan, terkumpulnya ungkapan perasaan siswa melalui media Pohon Ungkapan, serta terbangunnya suasana kelas yang lebih terbuka dan saling menghargai.

2. Methods

Kegiatan berlangsung dalam dua hari, yaitu 10-11 Agustus 2026, bertempat di SDN 008 Buluh Rampai, Desa Buluh Rampai, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, dengan sasaran 150 siswa kelas I-VI. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN Kelompok 143 Universitas Muhammadiyah Riau, yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping selama seluruh sesi berlangsung. Kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengalami dan menyuarakan sendiri apa yang mereka rasakan.

2.1 Rangkaian Kegiatan

1. **Persiapan.** Sebelum hari pelaksanaan, tim berkoordinasi dengan wali kelas untuk menentukan jadwal, menyusun bahan tayang, memilih film edukasi yang sesuai usia siswa, serta menyiapkan sticky note dan template Pohon Ungkapan yang akan ditampilkan pada layar interaktif kelas.
2. **Pemaparan materi.** Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan pengertian bullying serta membedakan dua bentuk yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah, yaitu bullying fisik dan bullying verbal, disertai contoh-contoh konkret yang dekat dengan keseharian siswa.
3. **Permainan pencair suasana.** Sesi dilanjutkan dengan permainan bertajuk “Bullying di Sini Teman di Sana Teman”, yang dikemas agar siswa tetap bergerak dan tertawa sambil menyerap pesan tentang pentingnya menjaga sikap terhadap teman.
4. **Tayangan edukatif.** Siswa diajak menyaksikan cuplikan film pendek bertema bullying agar materi yang sebelumnya disampaikan secara lisan dapat lebih mudah dipahami melalui cerita dan gambar bergerak.
5. **Perenungan pribadi.** Sebelum masuk ke sesi ekspresi bersama, siswa diberi waktu sejenak untuk merenungkan dan merangkai kalimat tentang apa yang pernah mereka alami atau rasakan terkait bullying.
6. **Pohon Ungkapan.** Hasil perenungan tersebut kemudian dituliskan pada kertas sticky note berwarna-warni dan ditempelkan bersama-sama pada gambar pohon yang ditampilkan di layar kelas, sehingga setiap siswa dapat menyalurkan perasaannya tanpa harus mengungkapkannya secara lisan di depan teman-teman.
7. **Diskusi penutup.** Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab ringan, di mana siswa yang berani mengangkat tangan dan tampil ke depan kelas mendapatkan apresiasi berupa hadiah kecil sebagai bentuk penguatan positif.

2.2 Cara Pengumpulan dan Pembacaan Data

Tim mengandalkan dua sumber data utama, yakni catatan pengamatan langsung selama kegiatan dan kumpulan sticky note dari aktivitas Pohon Ungkapan. Pengamatan mencakup hal-hal seperti tingkat kehadiran, seberapa aktif siswa merespons permainan dan sesi tanya jawab, serta bagaimana suasana kelas berubah dari sesi ke sesi. Sementara itu, tulisan-tulisan singkat siswa pada sticky note dibaca dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan tema perasaan yang muncul misalnya rasa bersalah, kenangan yang menyakitkan, atau harapan agar tidak ada lagi teman yang diejek. Karena kegiatan ini tidak menyertakan tes sebelum dan sesudah, tim tidak mengklaim adanya peningkatan pengetahuan yang terukur secara angka.

2.3 Batasan Penilaian Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dilihat dari dua sisi, yaitu bagaimana proses berjalan dan apa yang langsung terlihat sebagai hasilnya. Dari sisi proses, yang diperhatikan adalah jumlah siswa yang hadir, semangat mereka mengikuti permainan dan diskusi, serta kesediaan mereka menuliskan sesuatu pada sticky note. Dari sisi hasil awal, tim melihat banyaknya ungkapan yang berhasil terkumpul serta perubahan suasana emosional yang tampak selama kegiatan dari semula pendiam menjadi lebih terbuka. Bukti-bukti ini didukung oleh dokumentasi foto dan kumpulan fisik sticky note yang tertempel di Pohon Ungkapan.

3. Results and Discussion

3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan ini diikuti secara penuh oleh 150 siswa kelas I sampai VI, mulai dari sesi pemaparan materi hingga penutupan dengan sesi tanya jawab, sesuai dengan sasaran yang ditetapkan pada tahap perencanaan. Ketercapaian sasaran kuantitatif ini penting dicatat karena psikoedukasi bullying di sekolah dasar kerap terkendala oleh rendahnya partisipasi ketika materi disampaikan lintas jenjang kelas dengan rentang usia yang lebar [11], [14]; pada kegiatan ini, keterlibatan penuh siswa kelas rendah hingga kelas tinggi mengindikasikan bahwa strategi penyesuaian bahasa dan aktivitas oleh fasilitator cukup efektif menjangkau seluruh kelompok usia. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja Tim KKN Kelompok 143 Universitas Muhammadiyah Riau selama masa pengabdian di Desa Buluh Rampai.



Gambar 1. Suasana awal kelas menjelang dimulainya kegiatan psikoedukasi bullying bersama Mahasiswa KKN Kelompok 143 UMRI

Gambar 1 Sejak sesi pertama dibuka, siswa terlihat memperhatikan dengan seksama saat fasilitator menjelaskan perbedaan antara bullying fisik dan bullying verbal melalui tayangan pada layar interaktif kelas. Temuan ini menegaskan kembali persoalan yang teridentifikasi sejak tahap peninjauan awal, yaitu kecenderungan siswa memaknai bullying secara sempit sebatas kekerasan fisik, sementara ejekan verbal yang berulang belum sepenuhnya disadari sebagai bentuk perundungan [2]. Penggunaan media visual membantu siswa membedakan bentuk-bentuk bullying yang sebelumnya kerap tidak mereka sadari sebagai tindakan yang menyakiti, seperti julukan atau ejekan yang dianggap lelucon. Reaksi siswa yang mulai mengaitkan contoh-contoh tersebut dengan pengalaman pribadinya mengindikasikan adanya pergeseran dari sekadar mengetahui definisi bullying menuju mengenali bentuknya dalam pengalaman sehari-hari, sebuah langkah kognitif yang perlu terjadi sebelum anak mampu menilai dampak tindakannya terhadap orang lain [6]. Cara penyampaian yang ringan dan diselingi contoh sehari-hari ini sejalan dengan pendekatan ceramah interaktif yang terbukti mampu menahan perhatian siswa sekolah dasar dalam kegiatan serupa [1], [11].

Tabel 1. Ringkasan capaian kegiatan berdasarkan indikator proses dan hasil awal

No.	Indikator	Temuan	Interpretasi
1	Kehadiran	150 siswa kelas I-VI mengikuti kegiatan secara penuh	Sasaran peserta kegiatan tercapai
2	Keterlibatan praktik	Seluruh siswa terlibat dalam ice breaking, menonton film, dan aktivitas Pohon Ungkapan	Pendekatan partisipatif terlaksana
3	Respons peserta	Siswa antusias menjawab pertanyaan dan berani maju ke depan untuk mendapatkan hadiah	Materi memperoleh perhatian dan respons aktif
4	Komitmen keberlanjutan	Sebagian besar siswa menuliskan perasaan terpendam, rasa bersalah, dan pengalaman menyakitkan terkait bullying pada sticky note	Tercipta ruang aman untuk berekspresi
5	Perubahan pengetahuan	Belum tersedia skor pretest–posttest	Belum dapat dinyatakan secara kuantitatif

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya berhenti pada kehadiran fisik, tetapi juga tercermin pada keaktifan mereka mengikuti setiap sesi, mulai dari permainan pencair

suasana hingga aktivitas Pohon Ungkapan. Pola ini konsisten dengan kegiatan psikoedukasi serupa di sekolah dasar lain, yang juga mencatat lonjakan partisipasi ketika materi dikemas melalui kombinasi ceramah, permainan, dan diskusi, bukan sekadar penyampaian satu arah [5], [7], [12]. Meski demikian, keempat indikator pertama pada Tabel 1 pada dasarnya masih berada pada tataran proses dan respons afektif siswa selama kegiatan berlangsung, dan belum dengan sendirinya membuktikan bahwa pemahaman siswa tentang bullying berubah secara kognitif. Ketiadaan data pretest-posttest, sebagaimana tercermin pada indikator kelima, membuat kegiatan ini lebih tepat dibaca sebagai intervensi berbasis pengalaman dan ekspresi emosional ketimbang program edukasi yang efektivitasnya sudah terukur secara kuantitatif [4].

3.2 Suasana Diskusi dan Keterbukaan Siswa

Memasuki sesi diskusi, sejumlah siswa mulai berani mengangkat tangan untuk bertanya maupun menanggapi pertanyaan dari fasilitator. Suasana yang tadinya kaku perlahan berubah menjadi lebih cair, ditandai dengan beberapa siswa yang mulai menceritakan pengalaman mereka sendiri terkait perlakuan tidak menyenangkan dari teman. Perubahan suasana ini tidak muncul secara instan pada sesi pertama, melainkan berlangsung bertahap seiring siswa merasakan bahwa ruang diskusi yang dibuka fasilitator tidak menghakimi maupun mengarah pada penunjukan pelaku secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keterbukaan anak untuk bercerita sangat bergantung pada rasa aman psikologis yang dibangun oleh pendamping, bukan semata pada dorongan untuk didengar [3], [15].



Gambar 2. Fasilitator berdiskusi langsung dengan siswa untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait bullying

Momen pada Gambar 2 menegaskan bahwa siswa membutuhkan lebih dari sekadar informasi satu arah; mereka memerlukan kesempatan untuk didengar secara personal. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa minimnya empati kerap berakar dari kurangnya ruang bagi anak untuk memahami perasaan sesamanya secara langsung [3], sehingga dialog dua arah semacam ini berperan penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Dari sisi fasilitator, keterbukaan yang muncul pada sesi ini juga menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKN tidak sebatas menyampaikan materi, melainkan turut memodelkan sikap mendengarkan tanpa menghakimi aspek psikoedukasi yang jarang diukur secara eksplisit namun tampak berkontribusi besar terhadap keterbukaan siswa pada sesi-sesi berikutnya [9].

3.3 Pohon Ungkapan sebagai Sarana Melepas Beban Perasaan

Puncak kegiatan berada pada sesi Pohon Ungkapan, ketika siswa diberi kesempatan menuliskan apa yang mereka rasakan pada kertas sticky note tanpa harus mengucapkannya secara lisan di depan kelas. Pemilihan media tulisan kolektif ini pada dasarnya merupakan respons langsung terhadap kondisi yang teridentifikasi sejak tahap peninjauan awal, yaitu belum tersedianya media atau kegiatan khusus yang

memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan terkait pengalaman tidak menyenangkan dengan teman sebaya.



Gambar 3. Siswa secara bergantian menempelkan tulisan perasaan mereka pada media Pohon Ungkapan

Dari tulisan-tulisan yang terkumpul, terlihat bahwa cukup banyak siswa memanfaatkan momen ini untuk mengeluarkan hal-hal yang selama ini mereka simpan sendiri, mulai dari rasa bersalah karena pernah ikut mengejek teman, hingga kenangan tidak menyenangkan saat menjadi sasaran ejekan. Kemunculan kedua jenis ungkapan ini secara bersamaan penyesalan dari sisi pelaku dan luka dari sisi korban patut dicermati, karena menunjukkan bahwa aktivitas Pohon Ungkapan berhasil menjangkau dua kelompok siswa dengan kebutuhan psikologis yang berbeda dalam satu media yang sama siswa yang selama ini menjadi pelaku memperoleh ruang untuk berefleksi tanpa harus mengaku secara terbuka, sementara siswa yang menjadi korban memperoleh validasi atas pengalamannya tanpa harus membuka identitas [3]. Cara mengungkapkan lewat tulisan yang ditempel bersama, bukan diucapkan sendiri-sendiri di depan kelas, tampaknya membuat siswa merasa lebih leluasa karena tidak merasa “disorot” secara personal, sebuah mekanisme yang secara tidak langsung menurunkan resistensi psikologis anak untuk jujur mengenai pengalaman yang selama ini dianggap memalukan untuk diceritakan [6]. Pengalaman ini memperkuat gagasan bahwa aktivitas ekspresif berbasis media sederhana dapat menjadi jalan masuk untuk menumbuhkan empati anak usia sekolah dasar, tanpa harus memaksa mereka bicara secara terbuka [3], [6]. Meski demikian, karena sticky note yang terkumpul tidak ditautkan dengan identitas maupun jenjang kelas penulisnya secara sistematis, tim belum dapat memetakan apakah pola ungkapan tersebut berbeda antar kelompok usia, sesuatu yang idealnya menjadi perhatian dalam dokumentasi kegiatan psikoedukasi serupa di masa mendatang.

3.4 Catatan Reflektif dan Arah Lanjutan

Perubahan yang paling terasa dari kegiatan ini bukan sekadar bertambahnya pengetahuan siswa tentang definisi bullying, melainkan munculnya keberanian untuk jujur pada diri sendiri tentang perasaan yang selama ini dipendam. Hal ini penting mengingat dampak bullying yang dibiarkan berlarut dapat merembet pada persoalan kesehatan mental anak dalam jangka panjang, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya kecemasan [10], [13], sehingga upaya membuka ruang bicara sejak dini menjadi bagian dari langkah pencegahan itu sendiri.

Di sisi lain, artikel ini masih memiliki sejumlah celah yang perlu diakui secara jujur. Kegiatan belum dilengkapi pengukuran sebelum dan sesudah, sehingga sulit menyatakan seberapa besar pemahaman siswa benar-benar berubah secara terukur. Pemantauan terhadap sikap siswa dalam interaksi sehari-hari pascakegiatan pun belum dilakukan karena artikel ini disusun segera setelah pelaksanaan. Keterlibatan wali kelas dalam menindaklanjuti hasil kegiatan juga belum tercatat secara

sistematis. Ke depan, penambahan instrumen pengukuran sederhana serta kolaborasi berkelanjutan dengan guru kelas akan membuat evaluasi program semacam ini menjadi lebih utuh.

Meski demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan psikoedukasi yang memberi ruang untuk bereksresi bukan hanya menyampaikan aturan memiliki potensi lebih besar untuk menyentuh sisi emosional siswa. Nilai yang ditawarkan bukan semata transfer pengetahuan, melainkan pengalaman merasa didengar, yang pada gilirannya diharapkan menumbuhkan kebiasaan saling menjaga perasaan di antara siswa.

Tabel 2. Usulan langkah lanjutan bersama pihak sekolah

Tahap	Waktu	Penanggung jawab	Indikator pemantauan
Penguatan materi	Minggu pertama	Wali kelas dan guru BK	Materi anti-bullying diulas kembali di kelas
Pemantauan sikap	Bulan 1–2	Guru dan pihak sekolah	Insiden bullying dan perubahan interaksi antarsiswa tercatat
Evaluasi lanjutan	Akhir semester	Sekolah bersama tim KKN	Rekomendasi tindak lanjut program anti-bullying disusun

Usulan pada Tabel 2 sifatnya masih terbuka untuk didiskusikan lebih lanjut bersama pihak sekolah, mengingat pihak yang paling memungkinkan menjaga keberlanjutan program ini adalah guru dan warga sekolah sendiri, bukan mahasiswa KKN yang masa tugasnya terbatas. Harapannya, nilai-nilai yang sudah mulai tumbuh dari satu hari kegiatan ini tidak berhenti begitu saja, melainkan terus dirawat melalui kebiasaan kecil sehari-hari di kelas.

4. Conclusion

Kegiatan psikoedukasi bullying di SDN 008 Buluh Rampai menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan penjelasan materi dengan aktivitas ekspresif mampu menarik keterlibatan penuh dari 150 siswa kelas I–VI, mulai dari sesi pemaparan hingga penutup. Yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah keberanian siswa untuk menuliskan perasaan yang sebelumnya mereka simpan sendiri melalui media *Pohon Ungkapan*, termasuk rasa bersalah dan pengalaman yang menyakitkan seputar bullying, dalam suasana yang terasa aman tanpa tekanan untuk berbicara di depan umum. Selain menambah pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk bullying, kegiatan ini juga membuka celah tumbuhnya empati di antara mereka. Meski begitu, klaim atas peningkatan pengetahuan secara terukur belum dapat disampaikan karena tidak ada pengukuran sebelum-sesudah dalam kegiatan ini. Agar dampaknya tidak berhenti pada satu hari pelaksanaan, diperlukan tindak lanjut berupa penguatan nilai anti-bullying secara rutin oleh guru serta pengamatan berkelanjutan terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah.

References

- [1] M. R. Sari and R. Anisah, "Peduli Sayangi: Psikoedukasi pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang," *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [2] Y. E. Patras and F. Sidiq, "Dampak bullying bagi kalangan siswa sekolah dasar," *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 12–24, 2020, doi: 10.30598/pedagogikavol5issue1page12-24.
- [3] B. Rahayu and I. Permana, "Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahannya," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 7, no. 3, pp. 237–246, 2019.
- [4] A. V. Galaresa and A. Al Khasanah, "Hubungan pengetahuan terhadap tindakan bullying pada remaja," *Jurnal Keperawatan*, pp. 14–19, 2022.
- [5] N. E. Syaputri, R. Adawiyah, and D. N. Belinda Putri, "Pencegahan bullying melalui metode psikoedukasi di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari," *Jurnal Pengabdian Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 14–19, 2024, doi: 10.47134/jpi.v1i2.3004.
- [6] P. Y. A. Dewi, "Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 39, 2020.
- [7] A. S. Rahmadani, D. F. Pavita, and M. Qibtiyah, "Psikoedukasi untuk mencegah perilaku bullying pada siswa-siswi SD Muhammadiyah 3 Gresik 'Say No to Bullying'," *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.30587/prosidingkkn.v1i1.6653.
- [8] Y. P. Sari and W. Azwar, "Penindasan bullying," *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 10, pp. 333–367, 2017.
- [9] E. Y. Keysinaya and Nuraeni, "Peran UNICEF Indonesia menangani perundungan di sekolah melalui program Roots," *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, vol. 8, no. 2, pp. 207–224, 2022, doi: 10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258.
- [10] F. Abdillah, "Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya," *Educare: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 102–108, 2024.
- [11] H. S. Alam et al., "Kegiatan edukasi dampak bullying pada siswa sekolah dasar: Pengabdian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 25854–25859, 2026, doi: 10.31004/jerkin.v4i4.6509.
- [12] Rahayu, "Ciptakan sekolah aman: Psikoedukasi cegah bullying bagi siswa sekolah dasar," *Jurnal Ragam Pengabdian*, vol. 2, no. 2, pp. 418–424, 2025, doi: 10.62710/g9zwwt30.
- [13] J. Tobing and T. Lestari, "Pengaruh mental anak terhadap terjadinya peristiwa bullying," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1882–1889, 2021.
- [14] S. Hidjat, S. K. Rahmania, I. A. Fitri, R. A. Amijaya, E. R. Kurniawan, A. F. Firmansyah, F. A. Praditya, and A. Z. I. Damanik, "Sosialisasi anti-bullying di lingkungan SDN 1 Jambuwook," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, vol. 1, no. 6, pp. 528–532, 2024.
- [15] T. A. Hopeman, K. Suarni, and W. Lasmawan, "Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 52–63, 2020.